

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Caregiver keluarga memiliki peran utama dalam merawat lansia dengan keterbatasan aktivitas sehari-hari, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan *resilience caregiver*. Banyak *caregiver* belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait perawatan dasar lansia, seperti pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL), pencegahan komplikasi, serta pengelolaan kondisi fisik dan psikologis lansia, yang disebabkan oleh kurangnya edukasi dan pelatihan dari tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Liu et al., 2021). Di sisi lain, tuntutan perawatan jangka panjang menyebabkan *caregiver* rentan mengalami stres, kelelahan emosional, dan tekanan psikologis, yang menunjukkan adanya masalah pada tingkat *te*. *Caregiver* dengan *resilience* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap beban perawatan, berisiko mengalami burnout, serta dapat menurunkan kualitas perawatan yang diberikan kepada lansia (Gallagher & Wetherell, 2023; Manzari et al., 2023). Selain itu, rendahnya pengetahuan juga dapat memperburuk kondisi psikologis *caregiver* karena meningkatkan ketidakpastian dan beban perawatan, sehingga kedua aspek ini saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan perawatan lansia dengan keterbatasan aktivitas (Sutriyanti et al., 2023; Vázquez et al., 2024).

Permasalahan *caregiver* lansia dengan keterbatasan aktivitas terjadi secara luas, baik pada skala global maupun nasional. Secara global, peningkatan angka harapan

hidup diikuti dengan meningkatnya prevalensi penyakit kronis dan degeneratif yang menyebabkan keterbatasan fungsi pada lansia (Beard et al., 2021). Secara global, sekitar 26% lansia mengalami keterbatasan pada aktivitas dasar sehari-hari (*Basic Activities of Daily Living/BADL*) dan sekitar 45% mengalami keterbatasan pada aktivitas instrumental (*Instrumental Activities of Daily Living/IADL*), yang menunjukkan bahwa keterbatasan fungsi merupakan masalah kesehatan yang signifikan pada populasi lansia di seluruh dunia (Amlak et al., 2025). Di Indonesia, peningkatan jumlah lansia juga disertai dengan meningkatnya proporsi lansia yang mengalami ketergantungan dalam aktivitas dasar, sebagaimana tercatat dalam laporan kesehatan nasional beberapa tahun terakhir (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur termasuk wilayah dengan jumlah populasi lansia yang tinggi, sehingga berdampak pada meningkatnya kebutuhan perawatan lansia berbasis keluarga (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) merupakan fenomena yang terjadi secara global dan nasional, di mana populasi dunia berusia ≥ 60 tahun mencapai 1,4 miliar pada tahun 2023 dan terus meningkat seiring bertambahnya usia harapan hidup (WHO, 2023). Di Indonesia, proporsi lansia meningkat dari 9,92% pada tahun 2020 menjadi 11,75% pada tahun 2024, dengan lebih dari 30% lansia mengalami keterbatasan aktivitas dan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari (BPS, 2024; Kemenkes RI, 2022). Kondisi ini menyebabkan meningkatnya peran caregiver keluarga yang mayoritas merupakan *caregiver* informal dengan risiko stres dan beban perawatan yang tinggi. Studi di beberapa Puskesmas menunjukkan bahwa perawatan lansia yang mengalami ketergantungan pada aktivitas sehari-hari membawa pengalaman berbeda bagi *caregiver*, termasuk meningkatnya stres fisik

dan psikososial serta kebutuhan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lansia (Karso et al., n.d.).

Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah lansia sebesar 13,6% dari total penduduk, sementara di Kota Surabaya terdapat 378.637 lansia dengan 10.531 di wilayah kerja Puskesmas Rangkah (BPS Jawa Timur, 2024; Dinkes Surabaya, 2024). Tingginya kebutuhan perawatan lansia dengan keterbatasan aktivitas menuntut caregiver memiliki pengetahuan dan resilience yang baik, namun pelayanan kesehatan masih berfokus pada lansia dan belum optimal mengidentifikasi kesiapan *caregiver*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2026 di wilayah kerja Puskesmas Rangkah melalui observasi dan wawancara singkat dengan *caregiver* keluarga lansia, ditemukan bahwa sebagian besar *caregiver* merupakan anggota keluarga inti yang merawat lansia secara mandiri tanpa pelatihan khusus. Hasil wawancara terhadap 20 *caregiver* di dapatkan hasil sebanyak 10 *caregiver* mengalami kesulitan dalam merawat lansia dengan keterbatasan aktivitas, khususnya dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari, pengelolaan emosi, serta pembagian waktu antara perawatan lansia dan tanggung jawab pribadi maupun pekerjaan. Selain itu, *caregiver* menyatakan jaranganya mendapatkan edukasi khusus terkait perawatan lansia dan dukungan psikososial dari layanan kesehatan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa *caregiver* informal sering menghadapi beban fisik, psikologis, dan emosional yang tinggi saat merawat lansia, terutama di masa krisis kesehatan seperti pandemi atau ketika lansia memiliki penyakit kronis lama (Vázquez et al., 2024)

Resilience caregiver menjadi isu yang sangat penting dalam perawatan lansia dengan keterbatasan aktivitas. Kemampuan beradaptasi *caregiver* dipengaruhi oleh kondisi lansia yang mengalami penurunan fungsi fisik dan kognitif akibat proses penuaan serta penyakit kronis degenerative (Sutriyanti et al., 2023). Rendahnya *resilience caregiver* berkontribusi terhadap meningkatnya stres, kelelahan emosional, *caregiver burden*, serta penurunan kualitas perawatan yang diberikan kepada lansia (Gallagher & Wetherell, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *resilience caregiver* berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan pada *caregiver* keluarga lansia dengan komorbiditas; *caregiver* yang memiliki *resilience* rendah cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dalam peran perawatannya (Kormobiditas et al., 2023).

Peran *caregiver* keluarga menjadi semakin signifikan mengingat sebagian besar perawatan lansia dilakukan oleh *caregiver* informal. Namun, meningkatnya ketergantungan lansia dalam aktivitas sehari-hari juga membawa konsekuensi berupa beban perawatan yang tinggi, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Berbagai studi di Puskesmas menunjukkan bahwa pengalaman *caregiver* dalam merawat lansia dengan keterbatasan aktivitas sering kali disertai dengan peningkatan stres, kelelahan fisik, serta tuntutan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lansia (Kormobiditas et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan dan kurangnya dukungan psikologis *caregiver* keluarga dalam merawat lansia dengan keterbatasan aktivitas harian, diperlukan intervensi edukatif dan dukungan psikososial yang sistematis melalui layanan kesehatan primer. Program edukasi terstruktur yang mencakup pelatihan keterampilan dasar perawatan lansia serta

pemahaman mengenai kondisi medis dan keterbatasan fungsional lansia terbukti mampu meningkatkan pengetahuan *caregiver* dan membantu mereka mengelola stres secara lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutriyanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa psikoedukasi keluarga efektif dalam meningkatkan kemampuan manajemen stres *caregiver* lansia penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian kuantitatif lain menunjukkan bahwa *resilience* memiliki hubungan negatif dengan beban perawatan, di mana semakin tinggi tingkat *resilience* maka semakin rendah *caregiver burden* (Manzari et al., 2023). Oleh karena itu, strategi peningkatan *resilience* melalui konseling psikologis, dukungan komunitas, serta pembentukan support group *caregiver* menjadi langkah penting untuk menekan tekanan emosional dan meningkatkan kualitas perawatan jangka panjang. Dengan pelaksanaan pelatihan terarah, dukungan psikososial berkelanjutan, dan pemantauan berkala berbasis puskesmas, peningkatan pengetahuan dan *resilience* *caregiver* dapat dicapai secara lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup lansia maupun kesejahteraan *caregiver*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai identifikasi tingkat pengetahuan dan *resilience* *caregiver* lansia dengan keterbatasan aktivitas perlu dilakukan sebagai bentuk respons terhadap meningkatnya kebutuhan perawatan lansia berbasis keluarga. Pemilihan variabel pengetahuan dan *resilience* didasarkan pada perannya yang krusial dalam menentukan kualitas perawatan dan kemampuan adaptasi *caregiver* terhadap stres jangka panjang. Wilayah kerja Puskesmas Rangkah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah lansia yang tinggi serta karakteristik wilayah perkotaan dengan tantangan perawatan lansia yang kompleks. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris

yang komprehensif sebagai dasar perencanaan intervensi keperawatan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan dan *caregiver resilience* dalam perawatan lansia dengan keterbatasan aktivitas di wilayah kerja Puskesmas Rangkah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan *caregiver resilience* dalam perawatan lansia dengan keterbatasan aktivitas di wilayah kerja Puskesmas Rangkah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden *caregiver* lansia di wilayah Puskesmas Rangkah Surabaya.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan *caregiver* lansia dengan keterbatasan aktivitas di wilayah kerja Puskesmas Rangkah Surabaya.
3. Mengidentifikasi *caregiver resilience* lansia dengan keterbatasan aktivitas di wilayah kerja Puskesmas Rangkah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan gerontik dan kesehatan masyarakat, mengenai gambaran antara tingkat pengetahuan dan *caregiver resilience* terhadap kualitas perawatan lansia dengan keterbatasan aktivitas.

1.3.1 Manfaat Praktis

1. Bagi *Caregiver*

Memberikan wawasan tentang pentingnya peningkatan pengetahuan *resilience* dalam merawat lansia dengan keterbatasan aktivitas, sehingga kualitas perawatan meningkat dan beban pengasuhan berkurang.

2. Bagi Puskesmas Rangkah Surabaya

Sebagai bahan evaluasi program pelayanan kesehatan lansia serta dasar pengembangan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan *resilience* keluarga/*caregiver*.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai intervensi peningkatan pengetahuan dan *resilience* keluarga/*caregiver* dalam perawatan lansia.

4. Bagi Pendidikan Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat

Sebagai sumber pembelajaran bagi mahasiswa dan tenaga Kesehatan mengenai peran penting pengetahuan dan resiliensi dalam perawatan lansia dengan keterbatasan aktivitas